

## Konsep Fasad Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Atas Pemikiran Buya Hamka)

Muhammad Nur

Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[mmuhammadnur32@gmail.com](mailto:mmuhammadnur32@gmail.com)

**Abstract.** This study explores the concept of *fasad* (environmental destruction) in Buya Hamka's thought as presented in *Tafsir al-Azhar*, focusing on its relevance to contemporary environmental issues. The main problem examined is how Buya Hamka interprets Qur'anic verses about ecological damage and how his ideas contribute to the development of Islamic environmental theology. Using a qualitative method with an intellectual analysis approach, this study relies on *Tafsir al-Azhar* as the primary source and relevant scholarly works as supporting materials. The findings show that Buya Hamka perceives environmental destruction not merely as a technical matter but as a moral and spiritual crisis. As God's *khalifah*, humans bear the responsibility to preserve nature's balance, while greed and weakened monotheistic values (*tawhid*) become the roots of ecological corruption. Hamka also criticizes modern development driven by materialism and neglecting spirituality. It concludes that Hamka's interpretation offers an eco-theological message emphasizing that environmental preservation must begin with moral and spiritual renewal.

**Keywords:** *Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, Fasad, Ecotheology, Environment.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji konsep *fasad* (kerusakan alam) dalam pemikiran Buya Hamka sebagaimana tertuang dalam *Tafsir Al-Azhar*, dengan fokus pada relevansinya terhadap isu lingkungan kontemporer. Permasalahan utama yang dibahas adalah bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kerusakan bumi serta bagaimana pandangannya dapat berkontribusi pada teologi lingkungan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis pemikiran tokoh melalui telaah teks *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber primer serta literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka memandang kerusakan alam bukan sekadar persoalan teknis, melainkan berakar pada krisis moral dan spiritual manusia. Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan bumi, sementara keserakahan dan lemahnya nilai tauhid menjadi penyebab utama kerusakan ekologis. Ia juga mengkritik pembangunan modern yang berorientasi material tanpa memperhatikan aspek spiritual. Disimpulkan bahwa gagasan Buya Hamka mengandung pesan ekoteologis bahwa penyelamatan lingkungan harus dimulai dari pembaruan kesadaran moral dan spiritual manusia.

**Kata Kunci:** *Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Fasad, Ekoteologi, Lingkungan*

### Pendahuluan

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, sangat bergantung pada sumber daya alam. Seiring berjalannya waktu, manusia sering sangat berlebihan dan ceroboh dalam memanfaatkan sumber daya alam, tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Sehingga terbentuknya pandangan antroposentris, hal ini menjadi dasar sebagai landasan yang mendorong manusia bersikap eksploitatif terhadap alam, berangkat dari keyakinan bahwa bumi dan langit semata-mata diciptakan untuk kepentingan manusia (Yuono, 2019). Namun, cara pandang ini terus dipertahankan, ekosistem global dan keberlangsungan hidup di bumi berisiko menghadapi ancaman serius yang bisa berujung pada bencana ekologis berskala besar. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan perkembangan teknologi industri yang tidak terkendali telah menyebabkan kerusakan parah pada lingkungan alam yang menjadi tumpuan hidup manusia (Baiquni, 2009).

Demikian Isu lingkungan pada masa kini telah menjadi perhatian serius di berbagai bidang kajian. Kerusakan alam berupa pencemaran, penggundulan hutan, perubahan iklim, dan bencana ekologis lainnya telah melahirkan krisis yang bersifat ekologis sekaligus kemanusiaan. Dalam kerangka Al-Qur'an, permasalahan tersebut sering dipahami melalui konsep *fasad* (kerusakan), yang mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi (Nizaruddin, 2024). Oleh sebab itu, pengkajian terhadap konsep *fasad* menjadi sangat penting, terutama melalui penafsiran para ulama Nusantara yang memiliki peran besar dalam membumikan pesan Al-Qur'an.

Buya Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian terhadap isu lingkungan. Meski demikian, kajian akademik mengenai pemikirannya lebih banyak menyoroti persoalan sosial, politik, dan pendidikan, sementara pandangannya tentang kerusakan lingkungan (*fasad*) belum banyak digali secara serius. Buya Hamka sendiri hidup pada masa awal modernisasi Indonesia, ketika industrialisasi dan perubahan sosial mulai membawa dampak terhadap lingkungan (Firdausiyah, 2021). Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana Buya Hamka menafsirkan konsep *fasad* serta sejauh mana pemikirannya relevan dalam menghadapi krisis ekologi masa kini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, sebagaimana penelitian dari (Zulfikar & Azkiya, 2023), penelitiannya membahas upaya Hamka dalam membangun paradigma dan berkesadaran lingkungan dalam Tafsir al-Azhar. Selain itu terdapat juga artikel yang dikaji oleh (Galib & Abubakar, 2025), hasil temuannya menunjukkan perubahan iklim dan pencemaran, serta memberikan kontribusi dalam membangun strategi pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai agama yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Namun, kajian mengenai tafsir Hamka dalam kaitannya dengan isu lingkungan masih sangat terbatas. Studi tafsir lingkungan yang ada umumnya berfokus pada pemikir kontemporer seperti Quraish Shihab atau ulama Timur Tengah, sehingga gagasan ekologis Buya Hamka belum banyak mendapat perhatian. Kondisi ini membuka peluang bagi penelitian ini untuk menghadirkan perspektif baru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian konsep *fasad* (kerusakan ekologis) dalam penafsiran Buya Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti kontribusi Hamka dalam bidang sosial, politik, pendidikan, dan moderatisme Islam, penelitian ini menyoroti gagasan ekoteologisnya yang selama ini kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir Nusantara, tetapi juga menawarkan sudut pandang baru dalam diskursus etika lingkungan Islam kontemporer.

Penelitian ini bertujuan menelaah konsep *fasad* sebagaimana ditafsirkan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, dengan memberikan penekanan pada dimensi ekologis yang terkandung di dalamnya. Kajian ini berupaya memperluas wacana tafsir tematik tentang lingkungan, sekaligus menampilkan peran ulama Nusantara dalam membentuk diskursus global mengenai etika lingkungan berbasis Al-Qur'an. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat akademis maupun praktis, terutama dalam menumbuhkan kesadaran menjaga alam di tengah masyarakat.

Kemudian, Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan analisis pemikiran. Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan utama penelitian, yaitu menggali pemikiran

Buya Hamka mengenai konsep *fasād* atau kerusakan ekologis sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menyingkap konteks historis, sosial, budaya, dan teologis yang melatarbelakangi tafsir Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Buya Hamka memahami kerusakan lingkungan, menafsirkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, serta menguraikan implikasi etis dari peran tersebut terhadap pengelolaan alam. Sumber data penelitian ini berasal dari dua kategori. Pertama, sumber primer berupa karya monumental Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Kedua, sumber sekunder yang terdiri atas buku, artikel ilmiah, disertasi, serta kajian akademik lain yang relevan dengan pemikiran Buya Hamka, ekoteologi Islam, dan etika lingkungan. Dengan memadukan kedua sumber ini, penelitian berusaha memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana pemikiran Buya Hamka dapat berkontribusi pada wacana teologi lingkungan kontemporer.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis pemikiran tokoh, yang berfokus pada penelusuran ide, gagasan, serta kerangka berpikir yang terkandung dalam karya intelektual. Dalam konteks ini, penelitian menempatkan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai sumber primer yang menjadi dasar utama dalam menganalisis pemikiran tokoh. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap teks tafsir tersebut, baik dari segi konteks historis, linguistik, maupun pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis. Untuk memperkaya dan memperkuat hasil analisis, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif corak pemikiran Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta implikasinya terhadap kajian keislaman kontemporer. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga interpretatif, karena berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam teks melalui perspektif tokoh yang dikaji, serta menempatkannya dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual zamannya.

### **Pembahasan**

#### **Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

Nama asli dari buya hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981. Ia mendapat gelar kehormatan "Buya," sapaan khas Minangkabau. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah atau dikenal juga dengan sebutan (haji rasul), yang dimana ayah-nya termasuk salah satu seorang tokoh pembaharu Islam di Minangkabau, sementara ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah (Razikin, 2009).

Sejak kecil Buya Hamka menempuh pendidikan agama di bawah bimbingan orang tuanya, belajar di sekolah desa, Sekolah Diniyah, dan kemudian di Thawalib School Padang Panjang. Meski demikian, sifat kritisnya membuat ia tidak menyelesaikan pendidikan formal di Thawalib. Ia lebih banyak belajar secara otodidak melalui perpustakaan dan perjalanan intelektual, termasuk ke Yogyakarta pada usia 16 tahun. Buya Hamka menekuni berbagai bidang: guru, dosen, rektor, pejabat Departemen Agama, sastrawan, hingga wartawan. Ia juga aktif membaca karya pemikir Islam dan Barat, memperluas wawasannya dalam filsafat, sejarah, sosiologi, dan sastra. Kontribusinya diakui dengan penganugerahan gelar doktor kehormatan dari Universitas al-Azhar, Kairo (1958) dan Universitas Kebangsaan Malaysia (1974).

Karya monumentalnya, *Tafsir al-Azhar*, lahir dari kuliah subuh di Masjid al-Azhar Jakarta dan diselesaikan saat ia dipenjara pada 1964–1967. Tafsir ini memadukan metode klasik dan modern dengan corak adabî ijtimâ'î, menampilkan tafsiran ayat demi ayat secara runtut (tahlîlî), membandingkan berbagai pandangan mufasir (muqârin), serta menyajikan uraian yang jelas dan kontekstual.

Ciri khas *Tafsir al-Azhar* antara lain: setiap surah diawali pengantar, dibagi dalam kelompok ayat pendek, dilengkapi terjemahan, penjelasan historis, hadis, dan pesan-pesan moral. Tafsir ini juga kental dengan nuansa budaya Minangkabau serta relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia pada masa itu. Secara metodologis, Buya Hamka menggabungkan tafsîr bi al-ma'tsûr dan tafsîr bi al-ra'y, memperhatikan asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh, serta pendekatan lintas disiplin. *Tafsir al-Azhar* menjadi tonggak penting dalam tradisi tafsir Melayu-Indonesia sekaligus sarana dakwah yang komunikatif bagi masyarakat luas.

Dalam mukadimah *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka mengakui pengaruh besar karya-karya mufasir klasik seperti al-Râzî, al-Zamakhsharî, al-Qurthubî, al-Âlûsî, dan al-Thabarî. Namun, ia menegaskan bahwa tafsir tidak cukup hanya menyalin pendapat terdahulu, melainkan perlu diintegrasikan dengan pandangan pribadi serta disesuaikan dengan konteks sosial umat Islam. Secara sistematis, *Tafsir al-Azhar* menggunakan metode *tahlîlî*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat dari Surah al-Fâtihah hingga Surah al-Nâs. Dalam penjelasannya, Buya Hamka juga menerapkan metode *muqârin*, yakni membandingkan antar-ayat, ayat dengan hadis, maupun dengan pendapat para mufasir klasik dan kontemporer (Hamka, 2004).

Jika dilihat dari penafsirannya, sangatlah jelas bahwa corak yang mendominasi tafsir Buya Hamka ialah *al-adabî ijtimâ'î*, yang mencerminkan latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan sekaligus ulama. Melalui pendekatan ini, tafsirnya tidak hanya menekankan aspek linguistik dan retorik, tetapi juga nilai moral dan relevansi sosial. Selain itu, Buya Hamka bersikap kritis terhadap kisah-kisah isrâ'iliyyât; riwayat semacam itu hanya disebut sebagai catatan peringatan, bukan dijadikan dasar penafsiran yang otoritatif. Dengan demikian, *Tafsir al-Azhar* tampil sebagai tafsir yang kontekstual, komunikatif, serta relevan dengan kondisi umat Islam Indonesia pada masa Orde Lama dan hingga sekarang (Alfiyah, 2016).

## Konsep Fasad dalam Tafsir Al-Azhar

### Tafsir Q.S. al-Rûm [30]:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : 41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

Buya Hamka dalam menafsirkan QS. al-Rûm/30:41, beliau menekankan bahwa manusia diturunkan ke bumi sebagai khalifah Allah yang tugas utamanya adalah menjadi *mushlih* atau pembawa perbaikan, bukan perusak. Menurutnya, kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut pada dasarnya berawal dari kerusakan hati manusia, seperti keserakahan, nafsu, dan niat jahat. Karena itu, pembangunan yang hanya menonjolkan kemegahan fisik atau kemajuan teknologi tidak

bisa disebut sebagai pembangunan sejati jika menjauhkan manusia dari Allah dan merusak kehidupan. Buya Hamka mengaitkan ayat ini dengan kondisi nyata zaman modern, misalnya polusi udara akibat industri, pencemaran laut karena limbah pabrik, hingga penggunaan teknologi canggih untuk senjata berbahaya. Baginya, teknologi pada dasarnya netral, artinya bisa membawa kepada kebaikan apabila digunakan dengan benar, tetapi bisa menimbulkan bencana jika disalahgunakan. Pada bagian akhir ayat, *la'allabum yarji'un* Buya Hamka memaknai sebagai ajakan agar manusia mau kembali memperbaiki diri, memperbaiki niat, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat, bahwa penafsiran dari pemikiran Buya Hamka tidak hanya menjadi peringatan tentang akibat buruk ulah manusia, tetapi juga memberi harapan bahwa kerusakan masih bisa diperbaiki (Hamka, 1989).

### Tafsir Q.S. al-A'rāf [7]:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : 56. *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam menafsirkan QS. al-A'rāf/7:56. Disini Buya Hamka menunjukkan pendekatan yang khas, yaitu memadukan rujukan klasik dengan pembacaan kontekstual terhadap realitas modern.

Ayat ini pada dasarnya berisi larangan untuk merusak bumi setelah Allah menatannya, disertai perintah berdoa dengan rasa takut dan penuh harap, serta janji rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik (*muhsin*).

Buya Hamka mengawali tafsirnya dengan mengutip riwayat dari Abu Bakar bin 'Uyasy yang menegaskan peran Nabi Muhammad Saw. sebagai penghapus kekacauan dunia. Dari sini tampak bahwa Hamka menempatkan risalah Nabi sebagai misi *ishlah* (perbaikan universal). Pandangan ini menunjukkan corak normatif-didaktik, yakni menekankan kewajiban umat Islam untuk melanjutkan peran Nabi dalam menjaga keteraturan bumi.

Buya Hamka juga mengaitkan pesan ayat ini dengan kondisi modern. Ia menyoroti kemajuan industri, transportasi, dan kemewahan hidup yang sering diiringi dengan krisis moral, konflik antarbangsa, dan hilangnya nilai spiritual. Kritik ini menunjukkan sikap ambivalen Hamka terhadap modernitas: di satu sisi ia mengakui manfaat kemajuan teknologi, namun di sisi lain ia menekankan bahayanya jika tidak diimbangi dengan perbaikan jiwa. Dengan demikian, pemikiran Hamka mengandung corak moral-sosial yang relevan dengan problem kontemporer.

Pada bagian "*ud'uhu khaufan wa tama'an*", Buya Hamka menekankan keseimbangan antara rasa takut dan harap. Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga energi moral yang harus berimplikasi pada kehidupan sosial. Seorang mukmin yang selalu berdoa dengan khusyuk akan terdorong untuk tidak menjadi perusak, melainkan ikut memperbaiki keadaan masyarakat. Dengan demikian, Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut sebagai landasan spiritual sekaligus etika sosial.

Kemudian Buya Hamka menutup penafsiran ayat ini dengan penjelasan mengenai *ihسان*, yakni berbuat baik secara berkelanjutan, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Ia menegaskan bahwa hidup seorang *muhsin* ibarat spiral yang terus naik, selalu

meningkatkan kualitas iman dan amal. Sebagaimana Allah pun menegaskan janji-Nya pada akhir ayat: “*Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan*” (akhir ayat 56). Pandangan ini memperlihatkan idealis Buya Hamka tentang Islam sebagai agama perbaikan (*isblāh*) yang progresif (Hamka, 1989).

## **Dimensi Fasad Menurut Hamka dan Relevansinya Terhadap Isu Lingkungan Kontemporer**

### **Dimensi Ekologis**

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tentang kerusakan alam melihat persoalan ekologi bukan sekadar akibat teknis atau mekanis, tetapi berakar pada krisis moral manusia. Ia menegaskan bahwa keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan manusia telah menimbulkan kerusakan darat, laut, dan udara, sehingga menunjukkan keterkaitan erat antara degradasi lingkungan dengan runtuhnya nilai spiritual. Penafsirannya menekankan pentingnya konsep Qur’ani seperti *kehalifah*, *amanah*, dan *‘ubudiyah*, yang menjadikan manusia tidak hanya sebagai bagian dari ekosistem, melainkan pengelola yang bertanggung jawab. Secara kritis, Buya Hamka juga mengkritik pembangunan modern yang hanya menekankan aspek material tanpa memperhatikan keberlanjutan, sehingga menimbulkan kerusakan ekologis, (Darwis & Mas’ud, 2017). Pandangan ini relevan dengan krisis lingkungan global saat ini, dan dapat dipahami sebagai tawaran kerangka ekoteologi Qur’ani yang menekankan keterhubungan antara etika spiritual dengan kelestarian alam, (Sholehuddin, 2021).

Dapat dilihat bahwa pemikiran Buya Hamka ini menunjukkan relevansi yang kuat terhadap isu lingkungan kontemporer. Apa yang dahulu ia sebut sebagai pencemaran udara kini terbukti dalam bentuk krisis iklim global akibat emisi karbon. Pencemaran laut yang ia soroti telah berkembang menjadi masalah serius berupa mikroplastik, kerusakan ekosistem pesisir, dan penangkapan ikan berlebihan. Demikian pula, kritiknya terhadap pembangunan material yang tidak sejalan dengan spiritualitas relevan dengan realitas modern, seperti urbanisasi yang melahirkan alienasi sosial, meningkatnya gangguan mental, hingga krisis kemanusiaan akibat militerisasi teknologi.

Dengan demikian, Buya Hamka menekankan bahwa krisis ekologi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai problem teknis, melainkan juga krisis moral. Seruan Al-Qur’an untuk “kembali” (*la‘allahum yarji‘un*) menjadi dasar teologis agar manusia menata ulang paradigma pembangunan, mengedepankan etika lingkungan, dan mengembalikan perannya sebagai *kehalifah* dan *mushlih*. Pemikiran Hamka ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan etika ekoteologis kontemporer, yang menempatkan keseimbangan ekologis sebagai fondasi keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta.

### **Dimensi Moral-Spiritual**

Al-Qur’an menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid. Sikap manusia terhadap lingkungan pada dasarnya mencerminkan kualitas keimanan dan ketauhidannya. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan hidup, manusia mampu membebaskan diri dari dominasi hawa nafsu dan ketergantungan pada makhluk lain. Nilai-nilai tauhid inilah yang menumbuhkan rasa aman, optimisme, serta ketenangan batin, sehingga manusia

dapat hidup damai dan berkonsentrasi penuh dalam aktivitasnya. Karena itu, tauhid menjadi prinsip fundamental dalam seluruh aspek kehidupan. Ketauhidan juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral. Nilai ini mencegah manusia dari sikap ceroboh, zalim, dan angkuh, sekaligus mengajarkan untuk berhati-hati, tidak sewenang-wenang, dan tidak melampaui batas. Dalam ranah sosial, tauhid mendorong kerja sama dan tolong-menolong dalam mengelola alam secara adil dan merata. Semakin kuat iman dan kolaborasi, semakin besar pula keberkahan serta kedamaian yang dirasakan masyarakat.

Namun, kompleksitas persoalan ekologis menuntut internalisasi nilai tauhid secara lebih mendalam. Krisis lingkungan bukan sekadar akibat kesalahan teknis atau material, melainkan bersumber dari krisis moral-spiritual manusia. Jalan keluar dari kerusakan alam hanya bisa ditemukan dengan kembali pada akar spiritualitas, yakni tauhid. Tauhid menjadi benteng yang melindungi manusia dari keserakahan dan eksploitasi, sekaligus menjadi solusi mendasar dalam menghadapi pemanasan global, pencemaran, dan kerusakan ekosistem.

Buya Hamka menegaskan bahwa degradasi lingkungan sejatinya berawal dari degradasi spiritual. Kerusakan hati, niat jahat, dan dominasi hawa nafsu menjadi pangkal lahirnya kerusakan ekologis. Manusia yang seharusnya tampil sebagai khalifah (*mushlih*/pembawa perbaikan), justru berubah menjadi perusak (*mufsid*) ketika tauhid melemah dan kesombongan menguasai. Polusi udara, pencemaran laut, kerusakan hutan, bahkan peperangan modern, menurut Hamka, adalah wujud nyata dari kerusakan moral-spiritual.

Pandangan Buya Hamka relevan dengan krisis lingkungan kontemporer. Pemanasan global, perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran plastik bukan semata akibat industrialisasi, tetapi juga buah dari krisis spiritual manusia modern yang terjebak materialisme dan mengabaikan etika lingkungan. Karena itu, penyelesaian persoalan ekologi tidak cukup dengan teknologi, melainkan harus disertai pembaruan kesadaran moral berbasis tauhid.

Dengan demikian, bagi Hamka, krisis ekologi adalah refleksi dari krisis spiritual. Solusinya adalah menghidupkan kembali kesadaran tauhid agar manusia mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya sebagai penjaga bumi, bukan perusakannya.

Al-Qur'an memberikan konsep yang tegas mengenai relasi manusia dengan lingkungan alam. Dalam perspektif Al-Qur'an, alam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi nilai-nilai tauhid, yaitu keimanan kepada Allah. Dengan demikian, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan merefleksikan kualitas ketauhidannya, yang sekaligus membebaskannya dari dominasi hawa nafsu serta ketergantungan pada sesama makhluk. Nilai-nilai tauhid menumbuhkan rasa aman, optimisme, serta ketenangan batin, sehingga manusia dapat hidup dalam kedamaian dan mampu berkonsentrasi penuh dalam setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, penekanan terhadap nilai-nilai tauhid menjadi prinsip fundamental dalam segala aspek kehidupan (Miri, 2009).

Ketauhidan berperan sebagai fondasi yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sekaligus menjaga manusia dari sikap ceroboh, zalim, dan angkuh. Nilai ini mendorong setiap individu untuk bersikap hati-hati dalam hidup, tidak bertindak sewenang-wenang, serta menghindari sikap melampaui batas. Dalam lingkup sosial, ketauhidan menumbuhkan semangat kerja sama dan saling tolong-menolong dalam mengelola bumi serta memanfaatkan hasilnya secara adil dan merata. Dengan demikian, semakin kuat kerja sama yang terjalin dan semakin kokoh

ketenangan batin yang lahir dari iman, semakin besar pula keberkahan yang dapat diperoleh dari alam semesta, disertai suasana damai yang senantiasa dirasakan masyarakat (M. Quraish Shihab, 2000).

Kompleksitas dan sifat universal lingkungan hidup menuntut internalisasi nilai-nilai tauhid yang multidimensi sebagai fondasi utama dalam upaya pencegahan serta penyelamatan lingkungan dari ancaman kehancuran akibat perilaku segelintir manusia yang tidak bermoral. Jalan keluar dari krisis ekologis hanya dapat ditemukan melalui kembalinya manusia pada akar spiritualitasnya, yaitu tauhid. Pendekatan tauhid menjadi landasan penting untuk meredam dampak pemanasan global, menghentikan pencemaran, serta mencegah kerusakan lingkungan. Dengan demikian, tauhid merupakan identitas fundamental manusia yang menuntun pada keimanan dan ketakwaan sebagai solusi mendasar terhadap kerusakan alam yang bersumber dari hawa nafsu tak terkendali. Hanya individu yang berpegang teguh pada nilai tauhidlah yang mampu menghindarkan diri dari perilaku destruktif, karena kesadaran ketauhidan melahirkan pemahaman yang mendalam terhadap hukum-hukum lingkungan hidup.

Menurut Buya Hamka, kerusakan di muka bumi tidak semata-mata berakar dari faktor material atau teknis, melainkan bersumber dari dimensi moral-spiritual manusia. Hati yang rusak, niat yang jahat, serta dominasi hawa nafsu menjadi pangkal timbulnya kerusakan ekologis. Dengan kata lain, degradasi lingkungan merupakan refleksi dari degradasi spiritual. Dalam pandangan Hamka, manusia sebagai khalifah seharusnya tampil sebagai *mushlib* (pembawa perbaikan) namun ketika tauhid melemah dan keangkuhan mendominasi, peran itu bergeser menjadi *mufsid* (pembawa kerusakan).

Analisis ini sejalan dengan konsep Al-Qur'an bahwa perilaku manusia terhadap alam merupakan manifestasi ketauhidannya. Nilai tauhid berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga manusia dari keserakahan, kezaliman, dan sikap melampaui batas. Jika fondasi tauhid ini runtuh, manusia akan mengeksploitasi alam hanya untuk keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Kerusakan moral-spiritual inilah yang menurut Hamka menjelma menjadi polusi udara, pencemaran laut, perusakan hutan, bahkan perang yang memanfaatkan teknologi modern untuk kehancuran.

Relevansi pandangan Buya Hamka sangat nyata dalam isu lingkungan kontemporer. Krisis ekologis global seperti pemanasan global, perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran plastik bukan semata akibat perkembangan industri, tetapi juga akibat krisis moral-spiritual manusia modern yang menuhankan materialisme dan mengabaikan etika lingkungan. Buya Hamka menegaskan bahwa solusi tidak cukup melalui teknologi semata, melainkan melalui kembali pada akar spiritualitas, yakni tauhid. Dengan internalisasi nilai tauhid, manusia terdorong untuk bersikap adil, bertanggung jawab, dan arif dalam mengelola alam sebagai amanah Ilahi.

Dengan demikian, menurut Buya Hamka, krisis ekologi sesungguhnya adalah cerminan dari krisis spiritual. Penyelesaiannya menuntut pembaruan kesadaran moral berbasis tauhid, agar manusia kembali menjalankan fungsi kekhalifahannya sebagai penjaga, bukan perusak bumi.

### **Dimensi Sosial Politik**

Belakangan ini, istilah ramah lingkungan semakin populer, baik pada produk maupun aktivitas masyarakat. Label green product kini melekat pada berbagai barang, mulai dari elektronik, kosmetik, hingga kendaraan bermotor, serta pada kegiatan seperti go green, back to nature, atau

satu pohon satu kehidupan. Namun, muncul pertanyaan kritis: sejauh mana label tersebut benar-benar mencerminkan kepedulian ekologis? Dari perspektif politik ekologi, istilah tersebut sering kali hanya berfungsi sebagai legitimasi semu untuk kepentingan tertentu, bukan solusi nyata atas kerusakan lingkungan. Banyak produk atau program ramah lingkungan lebih berorientasi pada pemasaran dan pencitraan politik ketimbang menjaga keberlanjutan ekosistem.

Program seperti reboisasi atau penanaman sejuta pohon, misalnya, kerap dikampanyekan dengan slogan indah, tetapi minim perawatan dan pengawasan sehingga manfaat ekologisnya dipertanyakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa wacana ramah lingkungan digunakan sebagai instrumen kekuasaan: semakin berhasil suatu kelompok mengendalikan wacana, semakin besar pula legitimasi yang diperolehnya. Dalam konteks global, kapitalisme memperlihatkan kontradiksi serupa. Negara-negara Barat menuntut negara berkembang menerapkan prinsip ramah lingkungan, sementara mereka sendiri tetap menjadi produsen dan konsumen utama teknologi yang merusak alam. Dengan demikian, isu lingkungan sering dijadikan alat dominasi politik dan ekonomi, termasuk dalam penguasaan pasar dan legitimasi intervensi terhadap negara lain.

Persoalan semakin kompleks ketika wacana ramah lingkungan diterima begitu saja oleh masyarakat sebagai kebenaran. Akibatnya, kelompok yang hidup langsung dalam lingkup ekologis kerap menjadi pihak yang dirugikan, sementara kelompok berkuasa memperoleh keuntungan. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dan ketidakmerataan sosial, yang menurut perspektif politik ekologi, justru merupakan akar utama krisis lingkungan. Permasalahan ekologis bukan sekadar berasal dari alam, melainkan dari relasi kuasa yang timpang, yang memaksa masyarakat lemah untuk terus mengeksploitasi sumber daya demi bertahan hidup. Kondisi ini menimbulkan dampak ganda sosial, ekonomi, dan ekologis, sehingga memperparah kerusakan lingkungan secara sistematis (Arifin, 2015).

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi merupakan akibat langsung dari ulah tangan manusia, khususnya ketika manusia menyalahgunakan peran kekhalifahannya. Menurutnya, hati manusia yang dikuasai nafsu serakah dan ambisi jahat akan melahirkan perilaku destruktif terhadap alam, meski dibungkus oleh kemajuan teknologi, pembangunan, atau pencapaian sosial-politik. Dengan kata lain, Buya Hamka melihat kerusakan ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan akibat dari moralitas yang menyimpang serta sistem sosial-politik yang menomorsatukan kepentingan kelompok tertentu di atas kemaslahatan bersama.

Jika dikaitkan dengan fenomena pelabelan *ramah lingkungan* yang sering kali hanya menjadi legitimasi politik dan ekonomi, maka gagasan Buya Hamka menjadi sangat relevan. Buya Hamka memperingatkan bahwa pencapaian peradaban tidak bisa disebut pembangunan sejati apabila justru menjauhkan manusia dari nilai ketuhanan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Aktivitas sosial-politik yang hanya berorientasi pada pencitraan atau dominasi, seperti penggunaan jargon *go green* untuk meraup keuntungan politik atau kapitalistik, sebenarnya merupakan bentuk “mengembalikan kerusakan di muka bumi”, karena hakikatnya mengabaikan fungsi khali fah sebagai *mushlib* (pembawa perbaikan).

Dalam konteks kontemporer, kerusakan ekologis sering berakar pada ketidakadilan sosial-politik, sebagaimana terlihat dalam eksploitasi sumber daya alam di negara berkembang oleh korporasi global atau intervensi negara maju atas nama lingkungan. Buya Hamka mengingatkan bahwa ketika kekuasaan digunakan tanpa iman dan tanggung jawab, hasilnya adalah polusi,

perusakan hutan, pencemaran laut, dan krisis iklim yang kini kita hadapi. Fenomena *greenwashing* perusahaan multinasional, politik kapitalisme hijau, hingga ketidakmerataan beban perubahan iklim antara negara maju dan berkembang, mencerminkan apa yang disebut Buya Hamka sebagai “kerusakan akibat hati yang rusak.”

Dengan demikian, dimensi sosial-politik kerusakan alam menurut Buya Hamka terletak pada penyalahgunaan kekuasaan yang bersumber dari hawa nafsu, ambisi, dan ketidakadilan. Relevansinya pada isu kontemporer menegaskan bahwa solusi ekologis tidak cukup hanya dengan inovasi teknologi atau regulasi, melainkan harus berlandaskan pada pembenahan moral, spiritual, serta tata kelola politik yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan semesta.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *fasad* (kerusakan alam) dalam pemikiran Buya Hamka sebagaimana tertuang dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan adanya hubungan erat antara kerusakan ekologis dan krisis moral-spiritual manusia. Buya Hamka menafsirkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi dengan misi utama membawa perbaikan (*mushlih*), bukan kerusakan (*mufsid*). Ketika manusia dikuasai oleh keserakahan, hawa nafsu, dan ambisi duniawi, maka keseimbangan ekosistem terganggu dan berujung pada kehancuran alam. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Rūm [30]:41 dan QS. al-A‘rāf [7]:56, Buya Hamka menekankan bahwa kerusakan alam sejatinya bermula dari kerusakan hati dan melemahnya nilai tauhid. Karena itu, solusi terhadap krisis ekologis harus berangkat dari pembaruan kesadaran spiritual dan moral. Pandangan ini menunjukkan corak ekoteologis yang menempatkan tauhid, amanah, dan keadilan sebagai fondasi penyelamatan lingkungan hidup.

Selain dimensi teologis, Buya Hamka juga menyoroti aspek sosial dan politik dari kerusakan alam. Ia mengkritik pembangunan modern yang hanya menonjolkan kemajuan material dan mengabaikan keseimbangan spiritual. Konsep “ramah lingkungan” yang sering digunakan untuk kepentingan politik dan ekonomi disebutnya sebagai bentuk kemunafikan ekologis (*greenwashing*). Bagi Hamka, pembangunan sejati adalah pembangunan yang berpijak pada nilai ketuhanan, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan bersama. Pemikiran ini sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis ekologi global, karena menegaskan bahwa penyelamatan alam tidak dapat dicapai hanya dengan teknologi dan regulasi, melainkan melalui penataan ulang kesadaran moral manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemikiran Buya Hamka dijadikan sebagai rujukan penting dalam pengembangan teologi lingkungan Islam di Indonesia. Nilai-nilai tauhid, amanah, dan keadilan yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar* perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, kurikulum pesantren, serta kebijakan publik terkait pengelolaan sumber daya alam. Pemerintah, akademisi, dan lembaga keagamaan diharapkan dapat berkolaborasi membangun paradigma pembangunan yang selaras dengan etika Qur’ani sebagaimana digagas oleh Buya Hamka.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali pemikiran ulama Nusantara lainnya yang memiliki pandangan ekologis, sehingga dapat memperkaya diskursus ekoteologi Islam secara kontekstual dan aplikatif. Dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral sebagaimana diajarkan Buya Hamka, diharapkan lahir kesadaran kolektif masyarakat untuk

menjaga kelestarian alam, menegakkan keadilan ekologis, serta membangun peradaban yang berkelanjutan dan harmonis antara manusia dan lingkungan.

## Bibliografi

- Alfiah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 31–32.
- Arifin, Z. (2015). Politik ekologi: ramah lingkungan sebagai pembenaran. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1).
- Baiquni, M. (2009). Revolusi industri, ledakan penduduk dan masalah lingkungan. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 1(1), 38–59.
- Darwis, H., & Mas'ud, I. H. H. (2017). *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1), 65–77.
- Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal AhwatziKhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363–372.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar juz 21*. Nasional Pte Ltd Singapura.
- Hamka (2004). *Tafsir al-Azhar, Juz I*. Pustaka Panjimas.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Tafsir al-Misbab*, Volume 7. Lentera Hati.
- Miri, S. M. (2009). Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mula Sudra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup, dalam M. In Mangunwijaya, dkk, ed, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: ICAS (p. 26).
- Nizaruddin, A. (2024). Paradigma Kerusakan Lingkungan Dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Dirasat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1, Oktober), 1–16.
- Razikin, B. (2009). 101 Jejak Tokoh Islam. *Yogyakarta: E-Nusantara*, 188.
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 26.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>
- Zulfikar, E., & Azkiya, N. (2023). Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan. *Proceeding International Conference on Quranic Studies*.